

Keefektifan Konseling Resolusi Konflik untuk Mengatasi Konflik Interpersonal pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Budi Purwoko¹⁾, Johana E. Prawitasari²⁾, Adi Atmoko³⁾, Dany M. Handarini³⁾

¹⁾Universitas Negeri Surabaya

²⁾Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

³⁾Universitas Negeri Malang

Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya. E-mail: budiwoko@gmail.com

Abstract: This research examined the effectiveness of conflict resolution counseling to solve student's interpersonal conflict in senior high school. The experimental study used randomized controlled trials design with triple blinding include: client as participants, counselors, and pretest-posttest administrator. Participants were 24 students with destructive interpersonal, divided into 12 students in the experimental group and 12 students in the control group. The experimental group received conflict resolution counseling, and the control group received counseling as usual. Based on anacova statistical test indicated the implementing of conflict resolution counseling had improved four indicators effectively include, (1) positive perceptions of the conflict, (2) collaborative attitude in facing the conflict, (3) constructive way to resolve conflict, (4) the results of a constructive conflict resolution, and (5) the combination of four indicators. It can be concluded that, conflict resolution counseling can help the students of senior high school to solve their interpersonal conflicts.

Key Words: Conflict resolution counseling, interpersonal conflict, senior high school students

Abstrak: Penelitian ini menguji keefektifan konseling resolusi konflik untuk menyelesaikan konflik interpersonal pada siswa Sekolah Menengah Atas. Rancangan penelitian menggunakan *randomized controlled trials: triple blinding*. Subjek penelitian sebanyak 24 siswa dengan konflik interpersonal berpola "menang-kalah" ataupun "kalah-kalah". Mereka terbagi dalam 12 siswa pada kelompok eksperimen serta 12 siswa pada kelompok kontrol, melalui *random allocation*. Siswa kelompok eksperimen dikenai konseling resolusi konflik, sedangkan siswa kelompok kontrol dikenai konseling sebagaimana biasa. Berdasarkan uji statistik *ancova*, diketahui bahwa konseling resolusi konflik dapat meningkatkan (1) persepsi positif terhadap konflik, (2) sikap kolaboratif menghadapi konflik, (3) cara menyelesaikan konflik dengan konstruktif, serta (4) hasil penyelesaian konflik yang konstruktif. Kesimpulannya, konseling resolusi konflik efektif menyelesaikan konflik interpersonal pada siswa SMA, dibandingkan dengan konseling sebagaimana biasa. Berdasarkan hasil penelitian disarankan, bahwa konselor sekolah dapat menggunakan konseling resolusi konflik untuk menyelesaikan konflik interpersonal siswa.

Kata kunci: konseling resolusi konflik, konflik interpersonal, siswa sekolah menengah atas

Hasil survei tahun 2006 di beberapa SMA di Surabaya, dari 700 siswa yang mengisi angket, sebanyak 92% siswa pernah mengalami dan sedang mengalami konflik interpersonal berwujud pertentangan ide atau pendapat, persetujuan, maupun permusuhan. Data aspek usaha menyelesaikan konflik, diketahui 65% siswa membiarkan konflik berjalan apa adanya serta 23% menyelesaikan konflik menurut cara mereka sendiri. Usaha penyelesaian

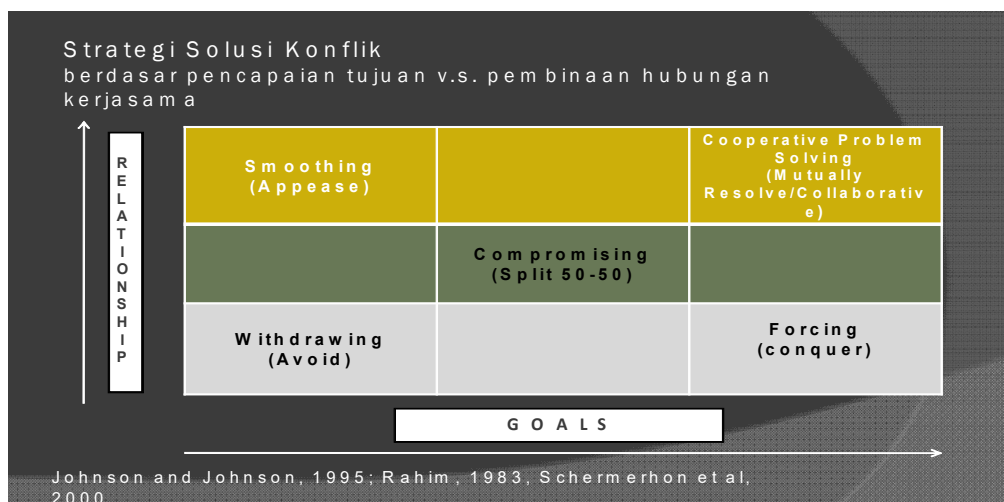
konflik itu belum berakhir positif. Hal ini ditandai oleh perasaan masih dendam, tidak menyapa, dan memusuhi. Penyebaran angket identifikasi konflik interpersonal pada April 2014, terhadap 368 siswa di tiga SMA, diperoleh data sebanyak 43,2% siswa sedang mengalami konflik interpersonal. Sebesar 35,05% siswa menyatakan sangat terganggu dengan konfliknya. Sebesar 30,98% siswa membiarkan ataupun menjauhi konflik agar selesai dengan

sendirinya, dan 10,6% melakukan perlawanan. Untuk mengatasi masalah konflik interpersonal, dalam perspektif Bimbingan dan Konseling dibutuhkan suatu layanan konseling yang efektif mengentaskan masalah tersebut. Rancangan konseling resolusi konflik yang diuji keefektifannya dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif bantuan bagi siswa dengan konflik interpersonal.

Konflik interpersonal bisa berasal dari ketidaksesuaian persepsi terhadap tujuan hingga dihambatnya pencapaian tujuan oleh pihak lain, sebagaimana diungkapkan oleh Bradley dan juga oleh Peterson (dalam Zacchilli & Zacchilli, 2009). Deutsch (dalam Johnson & Johnson, 1991) menyatakan, jika tindakan seseorang dalam memenuhi kebutuhan ataupun tujuannya telah dipandang menghalangi tindakan orang lain sehingga menjadi tidak efektif, maka terjadilah konflik. Terdapat tiga hal penting yang menandai kelahiran konflik, yakni (1) adanya hubungan interrelasional, (2) adanya perbedaan pandangan dan tujuan yang dipersepsikan sangat penting, dan (3) adanya penghalangan pencapaian tujuan (Johnson & Johnson, 1995; McCollum, et al. 2009). Konflik yang mulai mengemuka, ditandai oleh sikap maupun tindakan melawan pihak lain, isu-isu ketidakadilan, “*delegitimizing*, serta *dehumanizing*” (Stephan, 2008). Para pelaku

konflik dilingkupi perasaan emosi ketidakpuasan, antagonisme, kemarahan, ketidakjujuran, ketidakadilan, serta tergerusnya *respect* (Stephan, 2008).

Menurut Thomas (1976) dalam *dual-concern model of conflict resolution styles*, strategi solusi konflik ditentukan oleh dua aspek meliputi *assertiveness (concern for own needs)* dan *cooperativeness (concern for other person's needs)* (Buzzanell, 2007; Digirolimo, 2007; Kim-Jo, 2010). Dalam pandangan lain, strategi solusi konflik ditentukan oleh dua aspek meliputi *concern for others and concern for self*, yang melahirkan dua pola solusi konflik, berwujud pola *cooperative* serta pola *competitive* (Balay, 2006). Menurut *the theory originated in Blake and Mouton's* (1964), strategi solusi konflik ditentukan oleh tinggi atau rendahnya dua hal, yaitu (1) *achieving desired goals/interests* dan (2) *maintaining positive working relationships* (Stevahn, 2005). Berdasar perpaduan tinggi ataupun rendahnya kedua aspek *relationship* dan *goal*, membentuk lima pola strategi solusi konflik meliputi: *avoiding, smoothing, forcing, compromising, and collaborating* (Balay, 2006). Lima strategi solusi konflik yang ditentukan oleh aspek *relationship* dan *goals* tersebut digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Strategi Solusi Konflik (Sumber: Stevahn, 2005:417)

Merujuk pada gambar 1, strategi *collaborative* merupakan penyelesaian konflik terbaik yang dipengaruhi oleh aspek *relationship* maupun aspek *goals* yang tinggi. Strategi *collaborative* didasari oleh *cooperativeness* yang lebih tinggi dari *competitiveness*. Dalam strategi *collaborative*, masing-masing pelaku konflik memiliki *concern for other's need*. Sebagai cara solusi konflik terbaik,

strategi *collaborative* diistilahkan juga sebagai *Integrative Conflict Resolution (ICR)* (Farland, 1992; Song, 2006). ICR merupakan penyelesaian konflik konstruktif berparadigma *win-win solutions*. Sebaliknya, penyelesaian konflik destruktif dibingkai oleh paradigma *win-lose solutions* maupun *lose-lose solutions*. Prinsip implementasi ICR atau resolusi konflik berdasarkan empat hal yang

mencakup: (1) berkerangka kerja solusi kooperatif, (2) solusi masalah berdasar cara integratif, (3) berbasis pada pemahaman minat, dan kebutuhan, dan (4) proses dan solusi konflik dilakukan dengan tanpa kekerasan (Christie, Wagner & Winter, 2001). Penerapan strategi “*collaborative*” sebagai resolusi konflik, ditandai oleh pertukaran informasi secara terbuka, menemukan permasalahan bersama, mencapai saling pemahaman dengan menyatakan fikiran maupun perasaan, serta mencapai keuntungan bersama (Prein 1984, dalam Song, 2006; Rahim, 1992 dalam Stevahn, 2006).

Konseling resolusi konflik yang dikembangkan dalam penelitian ini, bertujuan membantu individu menyelesaikan konflik secara *collaborative* berparadigma *win-win solutions* untuk mencapai hasil penyelesaian konflik yang konstruktif. Konseli yang menyelesaikan konflik secara destruktif berpola *competitive* dengan paradigma *win-lose* serta *lose-lose* dibantu mengubah cara penyelesaiannya secara *integrative* atau *collaborative*. Agar dapat membantu konseli mengubah cara penyelesaian konflik dari cara *competitive* menjadi *collaborative*, membutuhkan pijakan konsep dinamika psikologis individu dalam menghadapi konflik. Merujuk *The Triangle of Satisfaction* serta *The Dimensions Model* (Furlong, 2005), konflik terangkai atas unsur-unsur yang meliputi: (1) kontradiksi sebagai kenyataan konflik, (2) persepsi terhadap konflik, (3) sikap menghadapi konflik, dan (4) respon tingkah laku menyelesaikan konflik. Konsep ini selaras dengan Galtung’s *ABC Triangel* yang merumuskan $Conflicts = Attitudes (A) + Behavior (B) + Contradiction (C)$ (Galtung, 2000). Berdasar konsep Galtung (2000) serta Furlong (2005), intervensi konseling resolusi konflik fokus pada aspek-aspek yang meliputi (1) aspek persepsi, fasilitasi perubahan persepsi konflik dari kompetitif menuju kolaboratif, (2) aspek sikap, fasilitasi perubahan sikap menghadapi konflik dari menentang menuju kerjasama integratif, dan (3) aspek tingkah laku, melatih keterampilan negosiasi kolaboratif sebagai metode resolusi konflik.

Berdasarkan sasaran intervensi, proses konseling resolusi konflik terangkai dalam lima tahapan, yaitu (a) pembinaan hubungan, (b) pemahaman masalah konflik, (c) menguatkan persepsi dan sikap kolaboratif, (d) kepemilikan keterampilan resolusi konflik, (e) penerapan resolusi konflik dan pengakhiran.

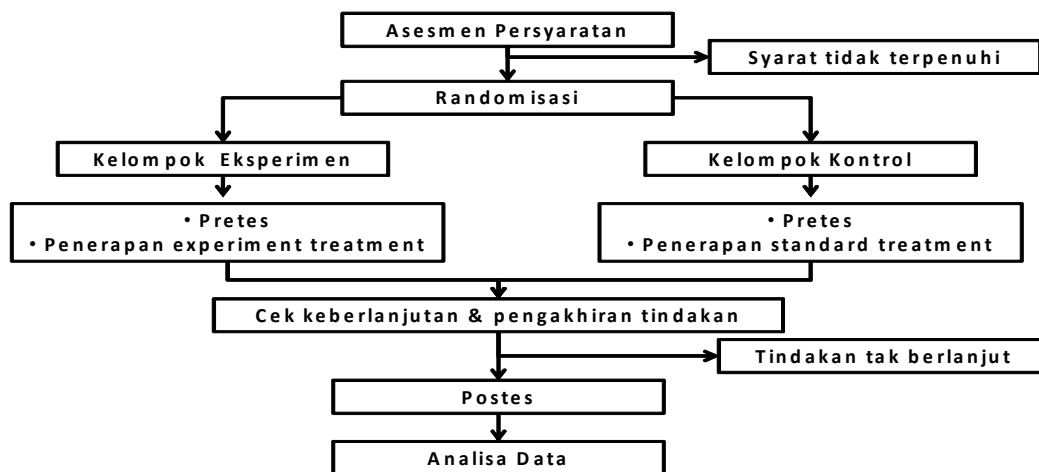
Secara umum, penelitian ini untuk mengetahui keefektifan penerapan konseling resolusi konflik

untuk menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif. Keefektifannya didasarkan pada peningkatan positif kesatuan empat indikator yang mencakup: persepsi konflik, sikap menghadapi konflik, cara menyelesaikan konflik, serta hasil penyelesaian konflik. Berdasakan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, meliputi (1) mengetahui keefektifan penerapan konseling resolusi konflik untuk meningkatkan persepsi konflik secara positif pada siswa SMA yang mengalami konflik interpersonal, (2) mengetahui keefektifan penerapan konseling resolusi konflik untuk meningkatkan sikap kolaboratif menghadapi konflik pada siswa SMA yang mengalami konflik interpersonal, (3) mengetahui keefektifan penerapan konseling resolusi konflik untuk meningkatkan cara menyelesaikan konflik secara konstruktif pada siswa SMA yang mengalami konflik interpersonal, (4) mengetahui keefektifan penerapan konseling resolusi konflik dalam memberikan hasil penyelesaian konflik secara konstruktif pada siswa SMA yang mengalami konflik interpersonal, dan (5) mengetahui keefektifan penerapan konseling resolusi konflik untuk menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif pada siswa SMA berdasarkan peningkatan positif persepsi konflik, sikap menghadapi konflik, cara menyelesaikan konflik, serta hasil penyelesaian konflik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan *Randomized Control Trials (RCTs): Parallel Design with Triple Blinding* (Stanley, 2013; Jaddad & Muray, 2007). *Randomized* dalam RCTs bermakna bahwa subjek penelitian memiliki peluang sama untuk ditempatkan secara random pada kelompok tindakan, terpilah dalam kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Istilah *control trials* bermakna bahwa, terdapat tindakan lain sebagai kontrol tindakan eksperimen. Rancangan mekanisme terapan desain RCTs dalam penelitian ini, sebagaimana tersaji pada Gambar 2.

Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive quota random sampling* dengan langkah-langkah yang meliputi: (1) merancang pola sebaran subjek berprinsip *weel balanced group*, (2) identifikasi konseli bermasalah konflik interpersonal, (3) *assessed eligibility*, sebagai uji persyaratan konseli, (4) randomisasi partisipan, dan (5) penempatan partisipan. Hasil akhir penentuan subjek digambarkan pada Tabel 1.



Gambar 2. Rancangan Alur Proses Penelitian RCT

Tabel 1. Sebaran Subjek Penelitian

Lokasi	SMA “A” Kelas X-XI		SMA “B” Kelas X-XI		SMA “C” Kelas X-XI		Total subjek
Pasangan konflik	perempuan v.s. perempuan		laki-laki v.s. Laki-laki		laki-laki v.s. perempuan		
Pola Konflik	lose-lose	win-lose	lose-lose	win-lose	lose-lose	win-lose	
Subjek perlakuan	Klp.	2	2	2	2	2	12
Subjek Klp. kontrol		2	2	2	2	2	12
		4	4	4	4	4	24
Jumlah subjek	8		8		8		

Perlakuan penelitian meliputi penerapan layanan konseling resolusi konflik yang diberikan kepada kelompok eksperimen, serta penerapan konseling sebagaimana biasa yang diberikan kepada kelompok kontrol. Konseling resolusi konflik meliputi langkah-langkah: (a) pembinaan hubungan, (b) pemahaman masalah konflik, (c) menguatkan persepsi dan sikap kolaboratif, (d) kepemilikan keterampilan resolusi konflik, (e) penerapan resolusi konflik dan pengakhiran.

Prosedur konseling sebagaimana biasa diterapkan dengan langkah-langkah sesuai anggapan konselor tentang konseling yang diyakininya manjur mengentaskan konflik interpersonal siswa. Para konselor pelaksana konseling resolusi konflik mendapatkan pelatihan terlebih dahulu sebelum tindakan eksperimen.

Subjek pada kelompok kontrol maupun eksperimen diberikan pretes dan postes yang mencakup (1) inventory persepsi konflik (IPK), (2) skala sikap menghadapi konflik (SSMK), (3) inventory cara menyelesaikan konflik (ICMK), dan (4) angket hasil solusi konflik (AHSK). Analisis data menggunakan perhitungan statistik Anakova. Uji anakova digunakan untuk menjawab hipotesis keefektifan konseling resolusi konflik dalam meningkatkan hasil perlakuan, meliputi (1) persepsi konflik, (2) sikap menghadapi konflik, (3) cara menyelesaikan konflik, (4) hasil penyelesaian konflik, dan (5) gabungan hasil perlakuan, meliputi persepsi, sikap, cara solusi, dan hasil penyelesaian konflik.

HASIL

Keefektifan penerapan konseling resolusi konflik untuk meningkatkan persepsi konflik secara positif pada siswa SMA yang mengalami konflik interpersonal

Hasil uji statistik anakova menunjukkan bahwa ada perbedaan skor posttest yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan mengendalikan skor pra ($F=592,385$; $\text{Sig} (0,000) < \alpha (0,05)$). Hipotesis penelitian ini diterima, bahwa konseling resolusi konflik efektif meningkatkan persepsi positif terhadap konflik. Sumbangan yang diberikan sebesar 96,6%. Konseling resolusi konflik dapat meningkatkan skor rata-rata persepsi terhadap konflik sebesar 101,92 atau sebesar 37,47% berdasarkan persentase skor maksimal. Capaian ini lebih tinggi dibanding konseling sebagaimana biasa yang hanya mencapai 13,08 atau dengan peningkatan 4,8% terhadap skor maksimal.

Keefektifan penerapan konseling resolusi konflik untuk meningkatkan sikap kolaboratif menghadapi konflik pada siswa SMA yang mengalami konflik interpersonal

Berdasarkan uji anakova terhadap sikap menghadapi konflik dibuktikan ada perbedaan skor posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang signifikan, dengan mengendalikan skor pra ($F=619,129$; $\text{Sig} (0,000) < \alpha (0,05)$). Kesimpulannya hipotesis diterima, bahwa konseling resolusi konflik efektif meningkatkan sikap kolaboratif siswa dalam menghadapi konflik. Sumbangan konseling resolusi konflik dalam hal ini 96,7%, lebih besar daripada konseling sebagaimana biasa. Konseling resolusi konflik meningkatkan skor sikap menghadapi konflik sebesar 92,25, sedangkan kelompok kontrol meningkat sebesar 9,75. Nilai persentase peningkatan terhadap skor maksimal, sebesar 42,7% pada kelompok eksperimen dan 4,52% pada kelompok kontrol.

Keefektifan penerapan konseling resolusi konflik untuk meningkatkan cara menyelesaikan konflik secara konstruktif pada siswa SMA yang mengalami konflik interpersonal

Konseling resolusi konflik dapat meningkatkan skor cara menyelesaikan konflik konstruktif sebesar 74,34 dengan persentase peningkatan terhadap skor

maksimal 50,23%. Konseling sebagaimana biasa, mencapai skor peningkatan lebih rendah sebesar 19,59 dengan prosentase peningkatan terhadap skor maksimal sebesar 13,24%. Berdasarkan uji anakova dibuktikan ada perbedaan skor posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang signifikan, dengan mengendalikan skor pra ($F=598,489$; $\text{Sig} (0,000) < \alpha (0,05)$). Artinya, hipotesis penelitian diterima, bahwa konseling resolusi konflik efektif meningkatkan cara menyelesaikan konflik konstruktif dengan sumbangan sebesar 96,6%.

Keefektifan penerapan konseling resolusi konflik dalam memberikan hasil penyelesaian konflik secara konstruktif pada siswa SMA yang mengalami konflik interpersonal

Hipotesis penelitian yang berbunyi konseling resolusi konflik efektif meningkatkan hasil penyelesaian konflik secara konstruktif. Kesimpulan ini merujuk pada hasil uji anakova, bahwa ada perbedaan skor posttest antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol secara signifikan, dengan mengendalikan skor pra ($F=453,497$; $\text{Sig} (0,000) < \alpha (0,05)$). Sumbangan yang diberikan sebesar 95,6%. Konseling resolusi konflik dapat meningkatkan skor hasil menyelesaikan konflik sebesar 94,28, sedangkan kelompok kontrol meningkat sebesar 29,47. Nilai persentase peningkatan terhadap skor maksimal, sebesar 46,22%, sedangkan pada konseling biasa mencapai 14,45%.

Keefektifan penerapan konseling resolusi konflik untuk menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif pada siswa SMA berdasarkan peningkatan positif persepsi konflik, sikap menghadapi konflik, cara menyelesaikan konflik, serta hasil penyelesaian konflik

Berdasarkan uji anakova terhadap gabungan skor persepsi terhadap konflik, sikap menghadapi konflik, cara menyelesaikan konflik, serta hasil penyelesaian konflik dibuktikan bahwa ada perbedaan skor posttest antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang signifikan, dengan mengendalikan skor pra ($F=2484,864$; $\text{Sig} (0,000) < \alpha (0,05)$). Kesimpulannya hipotesis diterima, bahwa konseling resolusi konflik efektif untuk membantu siswa menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif. Nilai sumbangan perlakuan sebesar 98,2%. Konseling resolusi konflik lebih efektif

daripada konseling sebagaimana biasa dalam membantu menyelesaikan konflik berdasarkan keempat aspek pengukuran tersebut.

PEMBAHASAN

Konseling resolusi konflik dirancang untuk membantu mengentaskan persoalan konflik, khususnya konflik Interpersonal. Ia disusun berdasarkan konsep-konsep teori kedamaian serta transformasi konflik (Galtung, 2000), teori resolusi konflik (Deutsch 1989), dan teori konseling khususnya berbasis kognitif-perilaku. Konseling resolusi konflik dikemas sebagai prosedur terapi psikologis dengan tujuan pokok (1) mengubah persepsi konflik agar meningkat secara positif, (2) mengubah sikap kompetitif menjadi sikap kolaboratif, (3) mengubah cara penyelesaian konflik dari berparadigma “menang-kalah” ataupun “kalah-kalah” menjadi berparadigma “menang-menang”, serta (4) mendapatkan hasil penyelesaian konflik yang konstruktif. Merujuk tujuan pokok itu dikembangkan prosedur, metode, serta teknik intervensi untuk meningkatkan persepsi, sikap, keterampilan, dan implementasi resolusi konflik. Keempat sasaran itu, diintervensi bertahap sesuai prosedur konseling resolusi konflik. Merujuk hasil penelitian, implementasi konseling resolusi konflik terbukti efektif dalam (1) meningkatkan persepsi positif terhadap konflik, (2) meningkatkan sikap kolaboratif menghadapi konflik, (3) meningkatkan penyelesaian konflik secara konstruktif, serta (4) memberikan hasil penyelesaian konflik interpersonal secara konstruktif.

Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bahwa konseling resolusi konflik dapat diadopsi sebagai alternatif bantuan penyelesaian konflik interpersonal yang memadai daripada konseling sebagaimana biasa yang dilakukan konselor. Nasehat, anjuran, petunjuk normatif sebagai metode dominan konseling sebagaimana biasa, kurang memberi kesempatan belajar siswa dalam menganalisis masalah, menilai masalah, menemukan alternatif, memilih serta mengaplikasikan solusi konflik. Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan keterampilan penting, yang perlu dimiliki siswa.

Penerapan konseling resolusi konflik, memberi kesempatan siswa aktif merefleksikan diri, menganalisis masalah, menilai masalah, menyusun alternatif, menjalankan solusi, sampai menilai hasil resolusi konfliknya. Konseling resolusi konflik tidak sekedar menyelesaikan konflik, namun juga membelajarkan menghadapi konflik secara positif. Kecakapan ini

penting, sehubungan dikemudian hari, siswa potensial menghadapi persoalan konflik. Tidak hanya bagi diri siswa, pengalaman resolusi konflik menjadi modal untuk ditularkan secara luas pada individu lain (Hin, 2010). Usaha ini menjadi kekuatan positif gerakan resolusi konflik di Indonesia yang masyarakatnya mulai menginternalisasi peniscayaan kekerasan sebagai jalan menyelesaikan konflik.

Konseling merupakan prosedur bantuan melalui perjumpaan konselor dengan konseli, yang terkemas dalam wawancara terapeutik untuk menyelesaikan masalah tertentu (Flanagan & Flanagan, 2004). Sebagai prosedur ilmiah, konseling memiliki pendekatan, teknik, maupun metode yang relevan dengan konteks masalahnya. Konflik interpersonal, memiliki kekhasan masalah yang mencakup: (1) konteks konflik, (2) cara berfikir pelakunya (kognitif), (3) sikap-sikap pelakunya (afektif), (4) cara bertindak pelakunya, serta (5) hasil dan konsekuensi yang didapatkan (Deutsch, 1989). Keunikan persoalan konflik interpersonal berimplikasi pada keunikan prosedur, teknik, maupun metode konseling sebagai wujud terapinya yang khas. Artinya, persoalan konflik interpersonal tidak dapat diatasi dengan baik, oleh sembarang pendekatan konseling. Persoalan konflik interpersonal membutuhkan rancang bangun konseling yang khusus berdasarkan ruang lingkup konteks persoalannya.

Konseling resolusi konflik, dirancang untuk membantu mengentaskan persoalan konflik, khususnya konflik Interpersonal. Ia disusun berdasarkan konsep-konsep teori kedamaian serta transformasi konflik (Galtung, 2000), teori resolusi konflik (Deutsch 1989), dan teori konseling khususnya berbasis kognitif-perilaku. Konseling resolusi konflik dikemas sebagai prosedur terapi psikologis dengan tujuan pokok (1) mengubah persepsi konflik agar meningkat secara positif, (2) mengubah sikap kompetitif menjadi sikap kolaboratif, (3) mengubah cara penyelesaian konflik dari berparadigma “menang-kalah” ataupun “kalah-kalah” menjadi berparadigma “menang-menang”, serta (4) mendapatkan hasil penyelesaian konflik yang konstruktif. Merujuk tujuan pokok itu dikembangkan prosedur, metode, serta teknik intervensi untuk meningkatkan persepsi, sikap, keterampilan, dan implementasi resolusi konflik. Keempat sasaran itu, diintervensi bertahap sesuai prosedur konseling resolusi konflik. Merujuk hasil penelitian, implementasi konseling resolusi konflik terbukti efektif dalam (1) meningkatkan persepsi positif terhadap konflik, (2) meningkatkan sikap kolaboratif menghadapi konflik, (3) meningkatkan penyelesaian

konflik secara konstruktif, serta (4) memberikan hasil penyelesaian konflik interpersonal secara konstruktif.

Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bahwa konseling resolusi konflik dapat diadopsi sebagai alternatif bantuan penyelesaian konflik interpersonal yang memadai daripada konseling sebagaimana biasa yang dilakukan konselor. Nasehat, anjuran, petunjuk normatif sebagai metode dominan konseling sebagaimana biasa, kurang memberi kesempatan belajar siswa dalam menganalisis masalah, menilai masalah, menemukan alternatif, memilih serta mengaplikasikan solusi konflik. Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan keterampilan penting, yang perlu dimiliki siswa.

Penerapan konseling resolusi konflik, memberi kesempatan siswa aktif merefleksikan diri, menganalisis masalah, menilai masalah, menyusun alternatif, menjalankan solusi, sampai menilai hasil resolusi konfliknya. Konseling resolusi konflik tidak sekedar menyelesaikan konflik, namun juga membelajarkan menghadapi konflik secara positif. Kecakapan ini penting, sehubungan dikemudian hari, siswa potensial menghadapi persoalan konflik. Tidak hanya bagi diri siswa, pengalaman resolusi konflik menjadi modal untuk ditularkan secara luas pada individu lain (Hin, 2010). Usaha ini, menjadi kekuatan positif gerakan resolusi konflik di Indonesia, yang masyarakatnya mulai menginternalisasi peniscayaan kekerasan sebagai jalan menyelesaikan konflik.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi ataupun ketidaksesuaian, jika dihubungkan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pembahasan ini memaparkan lima hal sehubungan dengan hasil penelitian sebelumnya, sebagai berikut ini.

Pertama, relevansi tentang fokus serta target konseling resolusi konflik sebagai tindakan yang dieksperimentasikan. Konseling resolusi konflik memfokuskan pada perubahan linier aspek persepsi, sikap, serta keterampilan resolusi konflik. Ketiga hal itu merupakan modalitas penyelesaian konflik konstruktif. Fokus target tersebut, secara konseptual relevan dengan penelitian Bradley & Amaya (2005) serta Boulter (2001). Kedua penelitian ini memiliki relevansi dalam hal pentingnya pengetahuan, sikap, motif, serta keterampilan resolusi konflik sebagai prasyarat terwujudnya cara serta hasil penyelesaian konflik konstruktif. (1) Penelitian Bradley & Amaya (2005) merekomendasikan, bahwa resolusi konflik sebagai penyelesaian konflik positif, akan terwujud jika pihak berkonflik memiliki pengetahuan, keterampilan resolusi konflik, serta kemampuan mengembangkan relasi. (2) Boulter (2001), me-

review literatur-literatur resolusi konflik untuk rekomendasi konselor. Ditegaskan bahwa, konflik konstruktif ataupun destruktif, linier dengan sikap maupun motif yang terpilah dalam pola kooperatif serta kompetitif. Keduanya membentuk orientasi solusi konflik mencakup aspek strategi, teknik, maupun taktik penyelesaiannya.

Kedua, relevansi dalam hal prinsip penyelesaian konflik dengan cara resolusi konflik berparadigma menang-menang. Davidson & Woods (2004), dalam penelitiannya tentang model resolusi konflik, menegaskan beberapa hal pokok dalam tahapan resolusi konflik, yaitu (1) mengembangkan kecenderungan harapan "*win-win solutions*", (2) mendefinisikan isu-isu pokok masalah pada "*needs*" and "*interest*", (3) *brainstorming* opsi solusi secara kreatif, serta (4) memadukan opsi solusi dalam kerangka "*win-win solutions*". Song (2006), berdasarkan pengelompokan pola manajemen konflik menyimpulkan cara-cara destruktif penyelesaian konflik meliputi metode melawan (*forcing*) serta menghindar (*avoiding*). Sebaliknya cara-cara konstruktif penyelesaian konflik meliputi cara integrasi (*integrating*) serta akomodasi (*accomodating*). Konseling resolusi konflik dalam penelitian ini, memfasilitasi aplikasi penyelesaian konflik secara konstruktif. Cara ini, diistilahkan sebagai resolusi konflik integratif, suatu strategi penyelesaian konflik berparadigma menang-menang. Implementasi solusi dilaksanakan melalui negosiasi kolaboratif ataupun mediasi. Penyelesaiannya berwujud pembahasan bersama mencapai kesepakatan pemenuhan tujuan/kebutuhan yang saling memuaskan. Dengan demikian, prinsip pokok cara penyelesaian konflik sebagaimana dalam konseling resolusi konflik, memiliki relevansi dengan hasil penelitian Davidson & Woods (2004), dalam hal "*win-win solution*" dengan isu pokok "*need and interest*".

Ketiga, ketidaksesuaian tentang pijakan teori. Konseling resolusi konflik dalam penelitian ini, berdasarkan teori konflik mikro dengan fokus intervensi aspek psikologis individu, yang mencakup aspek persepsi, sikap, serta keterampilan. Ketiga aspek itu, diasumsikan sebagai modalitas untuk mengarahkan perilaku tertentu. Aspek-aspek eksternal individu, tidak dilibatkan dalam intervensi konseling resolusi konflik ini. Hal ini, merupakan keterbatasan penelitian. Aspek-aspek sosial, memiliki pengaruh nyata pada sikap serta perilaku individu dalam merespon konflik. Unsur-unsur nilai budaya, memiliki keterkaitan dalam intervensi perubahan

perilaku tertentu, termasuk dalam respon konflik. Rancangan konseling resolusi konflik dengan orientasi aspek internal individu ini, berseberangan dengan hasil penelitian berikut, yang melibatkan aspek-aspek sosial eksternal individu termasuk budaya. (1) Campbell & Graziano (2000), dalam penelitiannya menemukan bahwa persoalan konflik interpersonal pada remaja tidak dapat dijelaskan secara tunggal dalam hal tema kematangan, individual, proses intrapsikhis, dan preferensi individual yang lain. Konflik interpersonal merupakan rangkaian berbagai variabel sosial. (2) Hwa, Chen (2009), mengembangkan model konseling untuk klien Cina dengan masalah konflik interpersonal. Nilai budaya Cina yang disebut sebagai “*Self Relation Coordination*” dirancang sebagai konseling resolusi konflik yang mengaitkan nilai budaya. Aplikasi model konseling tersebut dapat membantu menyelesaikan masalah konflik interpersonal dengan baik. (3) Kim-Jo, Nartinez, Ozer (2010), dalam penelitiannya “*Culture and Interpersonal Conflict Resolution Styles*”, menemukan pola-pola berbeda pendekatan penyelesaian konflik partisipan dari budaya individualis serta kolektif. Mereka yang berbudaya individualis cenderung bergaya melawan (*competing*), sedangkan yang berbudaya kolektif cenderung menghindari (*avoiding*). Penelitian ini membuktikan, aspek-aspek sosial eksternal individu termasuk nilai budaya, layak diperhatikan dalam intervensi resolusi konflik.

Keempat, relevansi dalam hal kemanfaatan serta perolehan penerapan konseling resolusi konflik. Konseling resolusi konflik terbukti efektif dalam meningkatkan (1) persepsi positif terhadap konflik, (2) sikap kolaboratif dalam menghadapi konflik, (3) cara menyelesaikan konflik konstruktif, serta (4) hasil penyelesaian konflik positif dan fungsional. Intervensi konseling dalam penelitian ini, tidak hanya membantu menyelesaikan konflik, namun memberikan pengalaman nyata dalam membelajarkan siswa menghadapi konflik. Konseli memperoleh pemahaman baru tentang konflik, keyakinan positif respon konflik konstruktif, keterampilan resolusi konflik, mengimplementasikan resolusi konflik, sampai dengan mencermati hasil solusi. Hasil intervensi maupun perolehan pengalaman tersebut, merupakan unsur-unsur manfaat penelitian ini. Hasil serta penelitian ini, memiliki relevansi kemanfaatan dengan penelitian sebagai berikut ini. (1) Coleman & Yoshida (2004), telah menelaah program *International for Cooperation and Conflict Resolution (ICCCR)*. Rekomendasi penelitiannya menegaskan, bahwa para

siswa perlu mendapatkan berbagai pengalaman “*cooperative work and conflict resolution*”, yang terbukti mengembangkan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan positif menghadapi konflik. Kecakapan ini dinilai bermanfaat jika siswa sudah dewasa, dalam hal membangun kerjasama serta menyelesaikan konflik. (2) Shetach (2009), mencobakan manajemen interpersonal konflik yang diistilahkan “*The Four Dimensions Model*”. Ia mengkreasikan pola kolaboratif sebagai pijakan solusi konflik dalam intervensi eksperimennya. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, para partisipan meningkat kecakapannya dalam manajemen konflik, mencapai kualitas pribadi, serta peningkatan perilaku berorganisasi yang lebih baik.

Kelima, relevansi dalam hal kontribusi pengembangan teori maupun praktik resolusi konflik. Galtung (2010), dalam artikelnya “*Peace Studies and Conflict Resolution: The Needs for Transdisciplinary*” menganjurkan, bahwa untuk berkontribusi pada “*peace building and conflict resolution*”, diperlukan pengembangan konsep serta teori dalam berbagai level konflik dari mega (*between regions or civilizations*), macro (antara bangsa), meso (di dalam bangsa), maupun mikro (interaksi interpersonal). Kajian-kajian penelitian dalam berbagai setting diperlukan untuk memperkaya khasanah teori maupun praktik resolusi konflik. Penelitian ini berelevansi dengan rekomendasi artikel tersebut, dalam hal mengembangkan khasanah teori serta praktik resolusi konflik

dalam konteks konseling di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa konseling resolusi konflik efektif menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif pada siswa SMA, berdasarkan peningkatan positif persepsi konflik, sikap menghadapi konflik, cara menyelesaikan konflik, serta hasil penyelesaian konflik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bahwa (1) konselor sekolah dapat menggunakan KRK sebagai alternatif konseling dalam menyelesaikan konflik interpersonal siswa, (2) sekolah dapat memfasilitasi konselor agar menguasai serta menggunakan KRK sebagai layanan penyelesaian konflik interpersonal, (3) Prodi

Bimbingan dan Konseling dapat mengevaluasi, memperbaiki, serta memanfaatkan produk penelitian dalam kajian teoritik maupun praktik yang dapat dimanfaatkan mahasiswa calon konselor, (5) Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia, dapat memanfaatkan KRK dalam kajian isu-isu strategis maupun kebijakan profesi terkait pemanfaatan KRK, (6) rekomendasi peneliti lanjutan diantaranya: perlu menggandeng variabel budaya dalam konteks konflik, memperluas ruang lingkup sasaran konflik dari tataran mikro maupun makro. Dalam hal metode penelitian direkomendasikan bahwa, diperlukan kajian tentang bagaimana proses wawancara KRK dapat mengubah persepsi, sikap, serta kecakapan konseli; diperlukan penelitian yang dapat memodifikasi perlakuan KRK; diperlukan penelitian yang mengendalikan variabel-variabel pengaruh secara ketat; diperlukan perluasan kancah penelitian, penambahan jumlah serta variasi subjek, pengumpulan data maupun analisis data yang lebih bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Balay, R. 2006. Conflict Management Strategies of Administrators and Teachers. *Asian Journal of Management Cases*, (Online), 3 (1):5—24, (<http://ajc.sagepub.com>), diakses 15 Oktober 2010.
- Bell, C., & Song, F. 2005. Emotions in The Conflict Process: An Application of the Cognitive Appraisal Model of Emotions to Conflict Management. *The International Journal of Conflict Management*, 16 (1):30—54.
- Boulter, A., Von Bergen, C.W., Miller, M.J. & Wells, D. 2001. Conflict Resolution: An Abbreviated Review of Current Literature with Suggestions for Counselors. *Education*, 116 (1):93—97.
- Bradley, J.F. & Amaya, L.E.M. 2005. Conflict Resolution: Preparing Preservice Special Educators to Work in Collaborative Settings. *Teacher Education and Special Education*, (Online), 28 (3):171—184, (<http://tes.sagepub.com>), diakses 15 Oktober 2010.
- Breunlin, D.C. & Rocco, A.C. 2002. Conflict Resolution Training as an Alternative to Suspension for Violent Behavior. *The Journal of Educational Research*. (Online), 95 (6):349—357, (<http://jer.sagepub.com>), diakses 13 Oktober 2014.
- Buzzanell, P. & Liu, M. 2007. It's 'Give and Take': Maternity Leave as a Conflict Management Process. *Human Relations*, (Online), 60 (3):463—494, diakses 14 Oktober 2010.
- Canary, D.J. & Richard, T. S. 2001. A Competence-Based Approach to Examining In-terpersonal Conflict: Test of a Longitudinal Model. *Communication Research*. (Online), 28 (1):79—104, (<http://crx.segepub.com>), diakses 5 Oktober 2010.
- Campbell, L.A.J., & Graziano, W.G. 2000. Beyond the School Yard: Relationship as Moderators of Daily Interpersonal Conflict. *Personality and Social Psychology Bulletin*. (Online), 26 (8):923—935, (<http://psp.segepub.com>), diakses 13 Oktober 2010.
- Chen, P.H. 2009. A Counseling Model for Self Relation Coordination for Chinese Clients with Interpersonal Conflicts. *The Counseling Psychologist*, (Online), 37 (7):987—1009, (<http://tmt.sagepub.com>), diakses 15 Oktober 2010.
- Christie, D.J., Wagner, R.V. & Winter, D.A. (Eds). 2001. *Peace, Conflict, and Violence: Peace Psychology for 21st Century*, Engliwood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Coleman, P.T., & Fisher, Y.B. 2004. Conflict Resolution Across the Lifespan: The Work of The ICCCR. *Theory into Practice*, 43 (1):31—38.
- Corey, G. 2001. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, USA: Brooks/Cole Thomson Learning.
- Crowford, D., & Bodine, R. 1996. *Conflict Resolution Education a Guide to Implementing Programs in Schools, Youth-Serving Organizations, and Community and Juvenile Justice Settings*. (Online), (<http://www.ncjrs.gov/txtfiles/160935.txt>), diakses 27 Maret 2006.
- Davidson, J., & Christine, W. 2004. A Conflict Resolution Model. *Theory into Practice*, 43 (1):3—13.
- Derlaga, V.J., Cukur, C.S., Kuang, J.C.Y., & Forsyth, D.R. Interdependent Construal of Self and the Endorsement of Conflict Resolution Strategies in Interpersonal, Intergroup, and International Disputes, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, (Online), 33 (6):610—625, (<http://jcc.sagepub.com>), diakses 13 Oktober 2010.
- Deutsch, M., & Coleman, P. (Eds). 2000. *The Handbook of Conflict Resolution*. San Fransisco: Josey Bass.
- Deutsch, M. 2000. A Brief History of Social Psychological Theorizing About Conflict. Dalam. Morthon Deutsch & Peter Coleman (Eds.). *The Handbook of Conflict Resolution* (hlm. 355—365). San Fransisco: Josey Bass.
- Digirolamo, J.A. 2007. *Conflict in Organizations*, (Online), (www.cpp.com), diakses 10 Desember 2010.
- Dobson, S. K. 2001. *Handbook of Cognitive-Behavioral Therapies (2nd Edition)*. New York: The Guildford Press.

- Fetherston, B., & Kelly, R. 2001. Conflict Resolution and Transformative Paedagogy: A Grounded Theory Research Project on Learning in Higher Education. *Journal of Transformative Education*, (Online), 5 (3):262—285, (<http://jtd.sagepub.com>), diakses 14 Oktober 2010.
- Furlong, G. T. 2005. *The Conflict Resolution Toolbox*: Canada: Tri-Graphic Printing Ltd.
- Galtung, J. 2000. *Conflict Transformation by Peaceful Means (The Transcend Method)*: United Nations Disaster Management Training Programme.
- Galtung, J. & Jacobsen, J.C. 2000. *Searching for Peace*: London: Pluto Press
- Galtung, J. 2004. *Transcend and Transform an Introduction Working to Conflict*: London: Pluto Press.
- Galtung, J. & Charles. W. 2007. *Handbook of Peace and Conflict Studies*. New York: Reutedge.
- Galtung, J. 2010. Peace Studies and Conflict Resolution: The Need for Trans-disciplinarity. *Transcultural Psychiatry*, (Online), 47 (1): 20-31, (<http://tps.sagepub.com>), diakses 14 Oktober 2010.
- Graf, W., Gudrun, K. & Nicolescou, A. 2002. Counseling and Training Conflict Transformation and Peace Building, *The Transcend Aproach*. (Online), (<http://uit.no/getfile.php?pageId.131>), diakses 15 Januari 2011.
- Harr, B. F. & Krahe, B. 1999. Strategies for Resolving Interpersonal Conflicts in Adolescence: A German-Indonesian Comparison. *Journal of Cross Cultural Psychology*. (Online), 30(1):667—683, (<http://jcc.sagepub.com>), diakses 15 Oktober 2010.
- Heydenberk, R.A. & Heydenberk, W.R. 2005. Increasing Meta-Cognitive Competence through Conflict Resolution. *Education and Urban Society*, (Online), 37 (4):431—452, (<http://eus.sagepub.com>), diakses 14 Oktober 2010.
- Hin-Toh, S., & Cawagas, F.C. 2010. Peace Education, ESD and the Earth Charter: Interconnections and Synergies. *Journal of Education for Sustainable Development*, (Online), 4 (2):167—180, (<http://jsd.sagepub.com>), diakses 14 Oktober 2010.
- Hocker, R.G. & Wilmont, W.W. 2001. *Interpersonal Conflict Resolution*. Dubuque: William C Brown.
- Hutchison, D. & Styles, B.2010. *A Guide to Running Randomized Controlled Trials for Educational Researchers*. Slough: NFER
- Jadad, A.R. & Murray, W.E. 2007. *Randomized Controlled Trials*. USA: Balckwell Publishing.
- Jensen, L.A. C. & Graziano, W.G. 2000. Beyond the School Yard: Relationships as Moderators of Daily Interpersonal Conflict. *Personality and Social Psychology Bulletin*. (Online), 26 (2):124—137, (<http://psp.sagepub.com>), diakses 13 Oktober 2014.
- Jeong, H.W. 2008. *Understanding Conflict and Conflict Analysis*: Great Britain: Cromwell Press
- Johnson, D.W. & Johnson, F.P. 1991. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Allyn and Bacon.
- Johnson, D.W. & Johnson, F.P. 1997. Effects on Hight School Students of Conflict Resolution Training Integrated into English Literature. *The Journal of Social Psychology*, 137 (3):302—315.
- Kimjo, T., Verónica, B.M. & Daniel, J.O. 2010. Culture and Interpersonal Conflict Resolution Styles: Role of Acculturation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, (Online), 41 (2):264—269, (<http://jcc.sagepub.com>), diakses 15 Oktober 2010.
- Moller, B. 2003. *Conflict Theory*. Denmark: DIR & Institute for History, International and Social Studies Alborg University.
- Mongrain, M. & Vettese, L.C. 2003. Conflict Over Emotional Expression: Implications for Interpersonal Communication, *Personality and Social Psychlgy Buletinl*. (Online), 29 (4): 545—554, diakses 13 Oktober (2010).
- Nursalim, M. & Purwoko, B. 2011. *Kerangka Proses Konflik dan Solusi Konflik Pada Siswa SMA di Surabaya*: DP2M: Laporan Penelitian Fundamental Tahun II.
- Purwoko, B. 2009. *Pengembangan Paket Bimbingan Pelatihan Kecakapan Resolusi Konflik Interpersonal Secara Konstruktif bagi Siswa SMA*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Raider, E., Coleman, S. & Janet, G. 2000. Teaching Conflict Resolution Skills in Workshop. Dalam. Morthon Deutsch & Peter Coleman (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution* (hlm. 499—498). San Fransisco: Josey Bass.
- Sandy, S.B., & Deutsch, M. 2000. Personality and Conflict. Dalam. Morthon Deutsch & Peter Coleman (Eds.) *The Handbook of Conflict Resolution* (hlm. 289—315). San Fransisco: Josey Bass.
- Shafii, M.S., & Lee.S. 2001. *School Violence Assessment, Management, Prevention*. Washington D.C: American Psychiatric Publishing.
- Shetach, A. 2009. The Four-Dimensions Model: A Tool for Effective Conflict Management. *Int. Studies of Mgt. & Org.* 39 (3):82—106.
- Song, M., Barbara, D., & Jeffrey, R.T. 2006. Conflict Management and Innovation Performance: An Integrated Contingency Perspective. *Journal of The Academy of Marketing Science*, (Online), 34

- (3):341—356, (<http://jam.sagepub.com>), diakses 15 Oktober, 2010.
- Stephan, W.G. 2008. Psychological and Communication Processes Associated with Intergroup Conflict Resolution. *Small Group Research*. (Online), 39(1):28—41, (<http://sgr.sagepub.com>), diakses 15 Oktober 2010.
- Stevahn, L., & King, J.A. 2005. Managing Conflict Constructively in Program Evaluation. *Evaluation*, (Online), 11(4):415—427, (<http://evl.sagepub.com>), diakses 15 Oktober 2010.
- Sutanto, L. 2007. *Kemanjuran Konseling Perdamaian: Suatu Randomized Control Trials*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Weitzman, E.A., & Flynn, P.W. 2000. Problem Solving and Decision Making in Conflict Resolution. Dalam. Morthon Deutsch & Peter Coleman (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution* (hlm. 185—210). San Fransisco: Josey Bass.
- Widhiarso, W. 2010. *Aplikasi Analisis Kovarian dalam Psikologi Pendidikan*. Manuskrip Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi UGM
- Woody, D. 2001. A Comprehensive School Based Conflict Resolution Model. *Children & School*, Vol 23.
- Zacchili, T.L., Hendrick, C. & Hendrick, S. 2009. The Romantic Partner Conflict Scale: A New Scale to Measure Relationship Conflict. *Journal of Social and Personal Relationship* (Online), 26(8):1073—1096, (<http://spr.segepub.com>) diakses 15 Oktober 2010.